

Rekonstruksi Model Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Analisis Komparatif pada Era Transformasi Digital

Rosmiati Ramli

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: rosmiatiramli07@gmail.com

Atrina

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: atrinalaupe@gmail.com

Marni

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: muha5344@gmail.com

Sri Widyastuti

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: swidyastuti54@gmail.com

Darni Hafizah Almardiah

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: almardiahd@gmail.com

Rindiani

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: rrindi1117@gmail.com

Warda

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Email: wardaadda94@gmail.com

Diterima: [2026-07-23]

Direvisi: [2026-09-09]

Disetujui: [2026-09-16]

Abstract: *Digital transformation has shifted the paradigm of education, thereby requiring instructional designs capable of holistically integrating pedagogical, technological, and character development aspects. This challenge becomes even more complex in Islamic education because learning*

objectives focus not only on the acquisition of knowledge but also on the development of students' character, spirituality, and morality. The purpose of this study is to reexamine educational models in Islamic education through a comparative analysis of several educational models in the era of digital transformation. This study employed a literature review (library research) with a conceptual comparative analysis. Data were collected from books, journal articles, conference proceedings, policy documents, and various relevant scientific abstracts. The data were then analyzed descriptively and comparatively to produce a conceptual synthesis. The findings of this study indicate that although models such as ADDIE, Dick and Carey, ASSURE, Backward Design, Kemp, and Design Thinking have strengths in these areas, they are unable to fully capture the characteristics of Islamic education. Based on the results of this synthesis, this study has developed the Islamic Digital Adaptive Integrative Learning Model (I-DIAL), which integrates Islamic principles, adaptive pedagogy, digital technology, artificial intelligence, authentic assessment, and continuous improvement into a single holistic teaching approach. This model is expected to serve as a conceptual framework for curriculum development, educational innovation, and the enhancement of Islamic educators' competencies in the digital age.

Keywords: *Islamic Religious Education; Instructional Design; Digital Transformation; Artificial Intelligence.*

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan, sehingga membutuhkan desain instruksional yang mampu mengintegrasikan aspek pedagogis, teknologi, dan pengembangan karakter secara holistik. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dalam pendidikan Islam karena tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah kembali model-model pendidikan dalam pendidikan Islam melalui analisis komparatif terhadap beberapa model pendidikan di era transformasi digital. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka (penelitian perpustakaan) dengan analisis komparatif konseptual. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dokumen kebijakan, dan berbagai abstrak ilmiah yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menghasilkan sintesis konseptual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model-model seperti ADDIE, Dick dan Carey, ASSURE, Backward Design, Kemp, dan Design Thinking memiliki kelebihan di bidang-bidang tersebut, model-model tersebut tidak mampu sepenuhnya menangkap karakteristik pendidikan Islam. Berdasarkan hasil sintesis ini, penelitian ini telah mengembangkan Model Pembelajaran Integratif Adaptif Digital Islam (I-DIAL), yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, pedagogi adaptif, teknologi digital, kecerdasan buatan, penilaian otentik, dan perbaikan

berkelanjutan ke dalam satu pendekatan pengajaran yang holistik. Model ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk pengembangan kurikulum, inovasi pendidikan, dan peningkatan kompetensi pendidik Islam di era digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Desain Pembelajaran; Transformasi Digital; Artificial Intelligence.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, tidak hanya pada aspek penyediaan teknologi, tetapi juga pada paradigma pembelajaran, karakter peserta didik, serta kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *learning management system*, *big data*, *adaptive learning*, dan berbagai platform digital telah membentuk ekosistem pendidikan yang semakin terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. (Kurniawan & Lazwardi, 2026)

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengembangkan karakter, spiritualitas, moral, dan kesadaran sosial siswa selain menyampaikan pengetahuan, mata pelajaran ini menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan bidang akademik lainnya. (Safiqo & Ghofur, 2025) Dengan demikian, perubahan teknologi tidak cukup direspons melalui digitalisasi media pembelajaran semata, melainkan memerlukan rekonstruksi paradigma desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi pedagogis, teologis, dan teknologi secara simultan.

Tanpa melakukan penyesuaian yang signifikan terhadap desain pembelajaran, digitalisasi sering kali dipandang sekadar sebagai penggunaan aplikasi konferensi video, alat presentasi, atau ketersediaan sumber belajar digital. Oleh karena itu, alih-alih menjadi media yang mendorong pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, teknologi hanya berfungsi sebagai alat untuk penyampaian materi. (Ahmad Durul Napis et al., 2022) Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pendidikan dengan desain pembelajaran PAI yang masih mempertahankan pola pembelajaran konvensional berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*).

Di sisi lain, karakteristik generasi digital memperlihatkan perubahan pola belajar yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Peserta didik saat ini terbiasa memperoleh informasi secara cepat, visual, interaktif, personal, dan berbasis jaringan. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya

pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan memanfaatkan berbagai sumber digital yang tersedia secara luas. Perubahan tersebut menuntut desain pembelajaran PAI yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang adaptif tanpa kehilangan orientasi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di tengah dinamika masyarakat digital.(Asman et al., 2025) Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan konsep keagamaan menjadi kurang relevan apabila tidak diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, literasi keagamaan, kemampuan memecahkan masalah, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Di bidang teknologi pendidikan, sejumlah model desain instruksional telah dikembangkan, termasuk ADDIE, Dick dan Carey, ASSURE, Kemp, Desain Terbalik, serta metode berbasis Design Thinking. Setiap model menyediakan kerangka kerja metodis untuk merumuskan tujuan pembelajaran, strategi, latihan, media, dan penilaian. Ciri-ciri epistemologis Pendidikan Agama Islam, yang memandang wahyu, akal, pengalaman, dan pengembangan karakter moral sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, tidak diakomodasi secara memadai oleh sebagian besar model tersebut, yang dikembangkan berdasarkan paradigma pendidikan umum.(Ridho et al., 2025) Sebaliknya, desain pembelajaran PAI yang berkembang selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan normatif dan belum secara optimal memanfaatkan prinsip-prinsip desain pembelajaran modern yang berbasis bukti (*evidence-based instructional design*). Situasi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang cukup besar untuk melakukan rekonstruksi model desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan tersebut.(Nasrun, 2017)

Analisis komparatif menjadi pendekatan yang strategis untuk membangun model rekonstruksi tersebut. Melalui analisis komparatif, berbagai model desain pembelajaran dapat dikaji secara kritis berdasarkan landasan filosofis, karakteristik pedagogis, orientasi pembelajaran, strategi implementasi, serta kesesuaiannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menentukan model yang paling unggul secara absolut, melainkan mengidentifikasi kelebihan, keterbatasan, dan peluang integrasi antarmodel sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, rekonstruksi yang dihasilkan tidak bersifat adopsi langsung terhadap model

tertentu, tetapi merupakan formulasi baru yang lahir melalui proses analisis, kritik, dan integrasi ilmiah.

Urgensi rekonstruksi desain pembelajaran PAI juga semakin menguat seiring berkembangnya kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, analisis capaian belajar secara *real time*, penyusunan materi adaptif, hingga pemberian umpan balik otomatis kepada peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan etis, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan terhadap sistem otomatis, penyebaran informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, serta potensi degradasi nilai-nilai moral akibat penggunaan teknologi tanpa pengawasan. (Suwahyu, 2025) Oleh sebab itu, desain pembelajaran PAI pada era transformasi digital harus mampu menempatkan teknologi sebagai instrumen penguatan nilai-nilai keislaman, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pembentukan karakter dan keteladanan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang tidak dapat direduksi oleh kemajuan teknologi. Guru bukan sekadar fasilitator pembelajaran, tetapi juga *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan pembimbing spiritual yang berperan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. (Istiqomah, 2025) Landasan normatif mengenai peran tersebut tercermin dalam firman Allah Swt.:

لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ أَذْغُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik.” (QS. An-Nahl [16]:125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada hikmah, keteladanan, dan pembinaan moral melalui interaksi manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi desain pembelajaran PAI harus mempertimbangkan keseimbangan antara optimalisasi teknologi digital dengan penguatan relasi edukatif antara guru dan peserta didik. Keseimbangan tersebut menjadi prasyarat penting agar transformasi digital tidak menggeser orientasi pendidikan Islam dari

pembentukan manusia berkarakter menuju sekadar pencapaian kompetensi teknis.(Hakim et al., 2026)

Beberapa kajian terdahulu telah menempuh analisis komparatif terhadap model-model desain pembelajaran konvensional dalam konteks PAI, seperti perbandingan model ADDIE, Dick and Carey, Kemp dan ASSURE(Zainab et al., 2026) serta perbandingan model Kemp, Dick dan Carey dan degeng (Akbar & Kurniawan, 2024). Namun, kajian tersebut bersifat deskriptif-tipologis, memetakan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tiap model tanpa menghasilkan sintesis atau rekonstruksi model baru, dan tidak membingkai perbandingan tersebut dalam konteks transformasi digital maupun tuntutan integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, model konseptual PAI berbasis digital yang muncul belakangan, seperti model Adaptive Islamic Digital Learning/AIDL (Nurhayati et al., 2025), dirumuskan melalui tinjauan literatur sistematis atas satu payung konsep, bukan melalui analisis komparatif lintas model desain instruksional dari bidang teknologi pendidikan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa sintesis antara analisis komparatif model desain instruksional klasik dengan tuntutan pedagogis-epistemologis PAI di era digital yang menghasilkan model rekonstruktif, bukan sekadar deskriptif, belum ditempuh secara eksplisit dalam literatur PAI kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diisi melalui penelitian yang menghasilkan model konseptual baru sebagai alternatif pengembangan desain pembelajaran PAI pada era transformasi digital.

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan dan membedakan berbagai model desain pembelajaran yang telah dikembangkan di bidang teknologi pendidikan guna merumuskan kembali sebuah model untuk Pendidikan Agama Islam. Rekonstruksi tersebut diharapkan menghasilkan model konseptual yang lebih integratif dengan menggabungkan prinsip-prinsip pedagogi modern, nilai-nilai pendidikan Islam, serta pemanfaatan teknologi digital secara proporsional. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi kemajuan perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model akhir ini memiliki implikasi praktis bagi pendidik, akademisi, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang berorientasi humanis, adaptif, berfokus pada pengembangan karakter, serta relevan dengan tuntutan masyarakat digital abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis komparatif konseptual. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelusuran, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada rekonstruksi model desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perbandingan berbagai model desain pembelajaran yang berkembang dalam kajian teknologi pendidikan, yaitu ADDIE, Dick and Carey, ASSURE, Backward Design, Kemp, dan Design Thinking. Objek penelitian meliputi landasan filosofis, orientasi pedagogis, tahapan desain pembelajaran, karakteristik implementasi, integrasi teknologi digital, pemanfaatan *Artificial Intelligence*, serta relevansi masing-masing model terhadap karakteristik Pendidikan Agama Islam pada era transformasi digital. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan sintesis konseptual yang mampu melahirkan model desain pembelajaran baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. (Sari et al., 2025)

Data primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian. Buku-buku rujukan mengenai desain instruksional, teknologi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, transformasi digital, serta karya-karya penting yang menguraikan model ADDIE, Dick dan Carey, ASSURE, Backward Design, Kemp, dan Design Thinking digunakan untuk mengumpulkan data primer. Artikel jurnal nasional dan internasional yang terkemuka, prosiding seminar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah daring yang relevan dengan topik penelitian dan memiliki reputasi akademis menjadi sumber data sekunder. (Kartika & Arifudin, 2023) Untuk memperoleh data yang komprehensif sebagai landasan analisis, pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka, yang mencakup pencarian, pembacaan kritis, pengelompokan, pendokumentasian, dan pengorganisasian berbagai bahan dari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Reduksi data, analisis komparatif, dan sintesis konseptual merupakan tiga langkah utama dalam metode analisis data deskriptif-komparatif. Ciri-ciri masing-masing model desain instruksional digunakan untuk mengklasifikasikan seluruh data pada langkah pertama. Kesamaan,

perbedaan, kelebihan, kekurangan, serta tingkat kesesuaian masing-masing model terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital kemudian ditentukan melalui analisis komparatif. (Ibrahim et al., 2023) Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan komponen-komponen terbaik dari setiap model dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam, sehingga menghasilkan rekonstruksi *Islamic Digital Integrative Adaptive Learning Model* (I-DIAL Model) sebagai model desain pembelajaran yang menggabungkan dimensi pedagogis, spiritual, teknologi digital, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara etis dan humanistik.

PEMBAHASAN

A. Analisis Komparatif Model Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Transformasi Digital

Akibat transformasi digital, fokus desain instruksional telah bergeser dari model yang berorientasi penyampaian materi menuju model yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan abad ke-21. Pergeseran ini turut memengaruhi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya pada aspek teknis pembelajaran, melainkan juga pada cara desain instruksional dipahami, bukan lagi sekadar prosedur sistematis mengorganisasi materi, melainkan proses integratif yang menghubungkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pedagogis, teknologi digital, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka yang saling berkelindan.

Karakteristik epistemologis PAI membedakannya dari bidang akademik lain, pendidikan ini tidak semata mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga karakter moral, spiritualitas, dan perilaku keagamaan. Konsekuensinya, efektivitas suatu model desain pembelajaran bagi PAI tidak dapat dinilai hanya dari kriteria umum ilmu desain instruksional (efisiensi, kejelasan tahapan, keterukuran capaian), melainkan harus dinilai dari kemampuannya mengakomodasi empat dimensi pendidikan Islam: *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Keempat dimensi ini dijadikan basis untuk menurunkan kerangka analisis kritis pada subbab ini bukan sekadar daftar kelebihan-kekurangan yang disusun secara paralel per model.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa penerapan model desain pembelajaran yang berkembang dalam kajian teknologi pendidikan tidak dapat dilakukan secara adopsi langsung (*direct adoption*). Sebaliknya, diperlukan proses analisis kritis terhadap asumsi filosofis, orientasi pedagogis, struktur desain, dan relevansi masing-masing model dengan tujuan pendidikan Islam. (Fathurrahman et al., 2025) Analisis komparatif menjadi pendekatan yang tepat karena memungkinkan identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, serta potensi integrasi berbagai model sehingga dapat menjadi dasar dalam merekonstruksi desain pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap transformasi digital.

Desain pembelajaran PAI yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan pada umumnya masih dipengaruhi oleh paradigma transmisi pengetahuan (*transmission paradigm*), yaitu pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat informasi dan peserta didik sebagai penerima materi. Paradigma tersebut memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi pendidikan formal yang menekankan penguasaan materi keagamaan melalui ceramah, hafalan, dan evaluasi berbasis tes. (Nofitayanti et al., 2021)

Pendekatan tersebut memiliki kontribusi positif dalam menjaga otoritas keilmuan guru dan memastikan akurasi penyampaian ajaran agama. Akan tetapi, pada era transformasi digital paradigma tersebut mulai menghadapi berbagai keterbatasan. Pertama, model pembelajaran yang berpusat pada guru kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan keagamaan kontemporer. (Nasor & Sari, 2025) Kedua, interaksi pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah sehingga peluang untuk membangun pengalaman belajar kolaboratif menjadi terbatas. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital lebih sering diposisikan sebagai media presentasi daripada sebagai instrumen yang mampu memperkaya proses konstruksi pengetahuan dan internalisasi nilai. (Mayendi, 2025)

Perkembangan teknologi pendidikan telah melahirkan berbagai model desain pembelajaran yang menawarkan prosedur sistematis dalam merancang proses belajar. Meskipun memiliki tujuan yang sama, masing-masing model dibangun di atas asumsi pedagogis yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik implementasi yang berbeda pula. ADDIE unggul pada kriteria kelima secara prosedural (tahapan evaluasi eksplisit) dan netral pada kriteria keempat (fleksibel menampung media apa pun), tetapi lemah pada kriteria pertama hingga ketiga: struktur lima tahapnya

(analisis-desain-pengembangan-implementasi-evaluasi) tidak menyediakan titik masuk eksplisit bagi basis wahyu, dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada tahap analisis lazim berhenti pada rumusan kompetensi terukur, bukan capaian akhlak atau spiritualitas.(Novelina et al., 2023)

Dick and Carey memperkuat kriteria kelima lebih jauh dari ADDIE karena keterkaitan sistematis antara tujuan, strategi, dan instrumen evaluasinya sangat rinci, namun justru karakter proseduralnya yang ketat membuat kriteria pertama dan kedua sulit diakomodasi tanpa modifikasi signifikan model ini dirancang untuk tujuan yang dapat dipecah menjadi perilaku terukur, sementara capaian tazkiyah pada dasarnya resisten terhadap dekomposisi perilaku semacam itu.(Walid, 2017) ASSURE adalah satu-satunya model dari keenamnya yang secara eksplisit dirancang untuk pengintegrasian media, sehingga unggul pada kriteria keempat. Namun keunggulan itu tidak menjalar ke kriteria lain, fokusnya pada pemilihan dan pemanfaatan media tidak menyediakan mekanisme untuk kriteria pertama, kedua, atau ketiga.(Hermaliza et al., 2019)

Backward Design memenuhi kriteria kedua lebih baik dibanding tiga model sebelumnya karena filosofinya memang dimulai dari perumusan hasil belajar yang diinginkan (*desired results*) sehingga jika hasil belajar dirumuskan mencakup akhlak dan spiritualitas, model ini secara struktural mengakomodasinya. Namun demikian, literatur asal model ini (Wiggins & McTighe) tidak menyediakan panduan tentang bagaimana merumuskan *desired results* yang bersifat spiritual, sehingga kesesuaiannya dengan kriteria pertama bergantung sepenuhnya pada intervensi pengguna model, bukan pada model itu sendiri.(Hidayat et al., 2023)

Kemp unggul pada fleksibilitas non-linear antarkomponen, yang secara tidak langsung memberi ruang lebih besar dibanding ADDIE atau Dick and Carey untuk menyisipkan komponen non-standar seperti indikator spiritual pada kriteria kedua.(Hastutie & Ramli, 2024) Akan tetapi, fleksibilitas ini sepenuhnya bergantung pada kompetensi dan inisiatif guru; model tidak menyediakan struktur yang memaksa integrasi tersebut, sehingga tetap lemah pada kriteria pertama dan ketiga.

Design Thinking, sebagai model yang berorientasi pada empati dan pemecahan masalah, secara struktural paling terbuka terhadap kriteria ketiga (memberi ruang pada dialog dan relasi manusiawi) dibanding lima

model lainnya, tetapi orientasi pragmatisnya pada solusi fungsional membawa risiko mereduksi persoalan keagamaan menjadi sekadar masalah yang harus dipecahkan, yang berpotensi berbenturan dengan kriteria pertama jika tidak dikawal secara sengaja. (Utami, 2021) Model ini sangat potensial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi memerlukan proses adaptasi agar nilai-nilai keislaman tidak tereduksi oleh orientasi pragmatis dalam penyelesaian masalah.

Tabel 1. Analisis Komparatif Model Desain Pembelajaran terhadap Kebutuhan Pendidikan Agama Islam pada Era Transformasi Digital:

Model	Basis Epistemologis	Orientasi Tujuan	Posisi Guru	Akomodasi Teknologi	Sistem Evaluasi
ADDIE	Rasional-empiris; tidak mengakomodasi wahyu	Kompetensi terukur (ta'lim)	Teknisi proses	Netral, tergantung pengguna	Berorientasi hasil belajar kognitif
Dick & Carey	Rasional-empiris; sulit dimodifikasi	Perilaku terukur; resisten terhadap tazkiyah	Teknisi proses	Netral	Sangat sistematis, tetap kognitif
ASSURE	Rasional-empiris	Berorientasi pemanfaatan media	Fasilitator media	Unggul dirancang untuk media	Berorientasi hasil belajar kognitif
Backward Design	Netral bergantung pada rumusan desired results pengguna	Berpotensi mengakomodasi ta'dib/tazkiyah jika dirumuskan eksplisit	Perancang capaian	Netral	Berbasis capaian, dapat diperluas
Kemp	Rasional-empiris	Fleksibel, bergantung inisiatif guru	Bergantung kompetensi guru	Fleksibel	Fleksibel, tetap default kognitif

Model	Basis Epistemologis	Orientasi Tujuan	Posisi Guru	Akomodasi Teknologi	Sistem Evaluasi
Design Thinking	Rasional-pragmatis; berisiko mereduksi persoalan keagamaan	Berorientasi solusi fungsional	Relatif terbuka pada relasi manusiawi	Sangat terbuka	Berbasis prototipe/iterasi, bukan spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak satu pun model mampu memenuhi seluruh karakteristik Pendidikan Agama Islam secara komprehensif. Sebagian besar model dikembangkan berdasarkan paradigma konstruktivisme dan teknologi pendidikan modern yang menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran, pencapaian kompetensi, serta peningkatan kualitas pengalaman belajar. Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi yang lebih luas karena mencakup pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang bertanggung jawab, serta mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu.(Afif & Ningrum, 2024) Oleh sebab itu, desain pembelajaran PAI memerlukan integrasi antara dimensi pedagogis, teknologi, etik, dan spiritual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komponen analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, dan evaluasi autentik merupakan elemen yang relatif universal dan layak dipertahankan. Sebaliknya, orientasi pembelajaran yang hanya menekankan pencapaian kompetensi kognitif perlu dimodifikasi dengan memasukkan indikator pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan literasi digital Islami sebagai bagian integral dari desain pembelajaran.(Diniati & Mukhlas, 2025)

Berdasarkan analisis komparatif tersebut diperoleh beberapa temuan konseptual yang menjadi dasar rekonstruksi model desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, seluruh model menempatkan analisis kebutuhan sebagai fondasi utama pembelajaran. Oleh karena itu, komponen ini dipertahankan dengan memperluas ruang lingkup analisis tidak hanya pada kebutuhan akademik peserta didik, tetapi juga kebutuhan spiritual, moral, sosial, dan literasi digital. Kedua, hampir semua model memiliki tahapan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Komponen ini tetap dipertahankan, tetapi isi perencanaan harus mengintegrasikan tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan etik digital. Ketiga, integrasi teknologi pada sebagian besar model masih diposisikan sebagai media pembelajaran.(Puspitasari et al.,

2025) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teknologi perlu direkonstruksi menjadi ruang pembelajaran yang mendukung refleksi, kolaborasi, pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, dan penguatan literasi keagamaan.

Keempat, evaluasi pembelajaran pada model-model konvensional lebih banyak menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar. Rekonstruksi desain pembelajaran PAI perlu mengembangkan evaluasi autentik yang menilai perubahan perilaku, kedewasaan spiritual, kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, tidak satu pun model secara eksplisit mengintegrasikan fungsi guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid*. (Uliah et al., 2025) Padahal, pada era transformasi digital peran tersebut justru semakin penting sebagai pembimbing yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Tabel 2. Temuan Konseptual sebagai Dasar Rekonstruksi Model

Komponen	Dipertahankan	Dimodifikasi	Dieliminasi
Analisis kebutuhan	✓	Diperluas mencakup kebutuhan spiritual, moral, dan literasi digital	-
Analisis karakteristik peserta didik	✓	Memasukkan profil generasi digital dan preferensi belajar adaptif	-
Perumusan tujuan	✓	Menambahkan capaian akhlak, spiritualitas, dan etika digital	-
Strategi pembelajaran	✓	Mengintegrasikan AI, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi keagamaan	Strategi yang sepenuhnya berpusat pada guru
Pemanfaatan teknologi	✓	Dari sekadar media menjadi ekosistem pembelajaran bernilai Islami	Penggunaan teknologi yang bersifat teknosentris
Evaluasi	✓	Mengembangkan asesmen autentik	Evaluasi yang hanya

		multidimensi (kognitif, afektif, spiritual, perilaku)	mengukur hafalan dan aspek kognitif
--	--	---	-------------------------------------

Dari keseluruhan analisis komparatif dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat satu model desain pembelajaran yang secara utuh mampu mengakomodasi karakteristik Pendidikan Agama Islam pada era transformasi digital. Kontribusi setiap model bersifat parsial: ADDIE unggul pada sistematika, Dick and Carey pada analisis instruksional, ASSURE pada integrasi media, Backward Design pada orientasi capaian, Kemp pada fleksibilitas, dan Design Thinking pada inovasi serta pemecahan masalah. Temuan ini mengarah pada kebutuhan akan rekonstruksi model integratif yang menggabungkan keunggulan-keunggulan tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga desain pembelajaran tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mampu membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, mengembangkan literasi digital Islami, dan menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Temuan inilah yang menjadi pijakan konseptual untuk pengembangan model rekonstruksi pada subbab berikutnya.

B. Rekonstruksi Model Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif Berbasis Transformasi Digital

Hasil analisis komparatif terhadap berbagai model desain pembelajaran menunjukkan bahwa setiap model memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan proses pembelajaran, namun belum terdapat satu pun model yang mampu mengintegrasikan secara utuh dimensi pedagogis, spiritual, teknologi, dan karakteristik epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ADDIE menawarkan sistematika pengembangan pembelajaran yang komprehensif, Dick and Carey unggul dalam analisis instruksional, ASSURE memberikan penekanan pada optimalisasi media pembelajaran, Backward Design berorientasi pada capaian pembelajaran, Kemp menawarkan fleksibilitas desain, sedangkan Design Thinking menekankan kreativitas, empati, dan penyelesaian masalah. (Hastutie & Ramli, 2024) Meski demikian, hasil analisis memperlihatkan bahwa seluruh model tersebut dikembangkan berdasarkan paradigma teknologi pendidikan umum sehingga belum secara eksplisit mengintegrasikan tujuan pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, literasi digital Islami, maupun fungsi guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya suatu rekonstruksi model desain pembelajaran

yang mampu mengintegrasikan keunggulan berbagai model dengan karakteristik pendidikan Islam dalam konteks transformasi digital.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang disebut sebagai *Islamic Digital Integrative Adaptive Learning Model* (I-DIAL Model). Model ini merupakan hasil rekonstruksi konseptual yang dibangun melalui integrasi prinsip-prinsip desain pembelajaran modern dengan paradigma pendidikan Islam. Berbeda dengan model-model sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas instruksional, I-DIAL Model dikembangkan dengan menempatkan pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, teknologi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai media pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. (Suhendi, 2023)

Tiga paradigma utama membentuk landasan filosofis model ini: paradigma pembelajaran digital yang berpusat pada manusia, paradigma konstruktivisme terpadu, dan paradigma tauhid. Paradigma tauhid memandang semua upaya pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang berarti bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas penguasaan keterampilan akademis, melainkan juga mencakup pembentukan pribadi yang taat, saleh, dan berakhlak mulia. (Muslem, 2025) Tanpa meremehkan peran guru sebagai pembimbing yang mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai, paradigma konstruktivisme integratif menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menciptakan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan pembelajaran digital. (Magfiroh et al., 2025) Adapun paradigma *human-centered digital learning* menegaskan bahwa teknologi digital harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar tanpa menggeser posisi manusia sebagai pusat pendidikan. (Ramadhan et al., 2025) Dengan demikian, transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak dimaknai sebagai digitalisasi semata, melainkan sebagai transformasi paradigma pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan landasan filosofis tersebut, hasil rekonstruksi menghasilkan tujuh prinsip dasar yang menjadi karakteristik utama I-DIAL Model. Pertama, orientasi tauhidik (*tauhidic learning orientation*) yang menempatkan seluruh proses pembelajaran dalam kerangka penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Kedua, pembelajaran adaptif (*adaptive*

learning) yang memungkinkan desain pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, integrasi digital (*digital integration*), yaitu pemanfaatan teknologi sebagai lingkungan belajar yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi pengetahuan. Keempat, pedagogi humanistik Islami (*humanistic Islamic pedagogy*) yang mempertahankan posisi guru sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak dan karakter. Kelima, pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai instrumen pendukung pembelajaran (*AI-augmented learning*), bukan sebagai pengganti guru. Keenam, pembelajaran reflektif (*reflective spiritual learning*) yang menekankan proses refleksi terhadap nilai-nilai keislaman setelah aktivitas belajar berlangsung. Ketujuh, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memungkinkan desain pembelajaran terus berkembang berdasarkan hasil evaluasi dan dinamika teknologi. (Nurhayati et al., 2025)

Hasil sintesis juga menghasilkan tahapan operasional model yang terdiri atas delapan fase yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yaitu proses mengidentifikasi kebutuhan akademik, karakter, spiritualitas, literasi digital, serta tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi peserta didik. Tahap ini merupakan pengembangan dari komponen analisis pada model ADDIE dan Dick and Carey dengan memperluas ruang lingkup analisis hingga mencakup kebutuhan moral dan religius peserta didik. Tahap kedua adalah analisis karakter peserta didik, yang tidak hanya memetakan kemampuan akademik, tetapi juga gaya belajar, tingkat religiusitas, kemampuan kolaborasi, literasi digital, dan kesiapan memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan. (Putriana & Daswita, 2025) Penambahan dimensi tersebut menjadi pembeda utama dibandingkan model desain pembelajaran konvensional.

Tahap ketiga adalah integrasi nilai-nilai Islam, yang merupakan inti dari rekonstruksi model. Pada tahap ini guru mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, maqasid al-syari'ah, akhlak, adab, moderasi beragama, serta etika digital Islami. (Mansir, 2021) Integrasi tersebut memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kesadaran religius peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan digital. Berbeda dengan model desain pembelajaran sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis, tahap ini menjadikan nilai keislaman sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran.

Pembuatan kegiatan digital merupakan tahap berikutnya. Kesimpulan dari proses rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebaiknya difokuskan pada pengembangan peluang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan aktif. Alih-alih sekadar memilih bahan ajar, pendidik menciptakan ekosistem pembelajaran yang memanfaatkan sistem manajemen pembelajaran, video interaktif, simulasi virtual, penceritaan digital, pembelajaran berbasis proyek, forum daring, dan platform kolaboratif lainnya. (Gani et al., 2025) Dengan demikian, teknologi tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu presentasi, tetapi menjadi ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Tahapan berikutnya merupakan kebaruan utama dari model ini, yaitu *AI-Augmented Collaborative Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui personalisasi materi, analisis capaian belajar, penyusunan latihan adaptif, pemberian umpan balik secara cepat, serta identifikasi kesulitan belajar peserta didik. Namun demikian, model ini menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* hanya berfungsi sebagai mitra pedagogis (*pedagogical partner*) yang mendukung proses pembelajaran. Seluruh keputusan pedagogis tetap berada pada guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Guru bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara benar, menanamkan akhlak, membangun kesadaran spiritual, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. (Suwandi & Zega, 2026) Dengan demikian, model ini menghindari kecenderungan teknosentris yang memosisikan teknologi sebagai pengganti guru.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, model ini menempatkan refleksi spiritual sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan desain pembelajaran. Refleksi dilakukan melalui kegiatan *tadabbur*, *muhasabah*, penulisan jurnal reflektif, maupun diskusi nilai yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Tahapan ini menjadi pembeda paling mendasar antara I-DIAL Model dengan model desain pembelajaran modern lainnya, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui peningkatan kompetensi, tetapi juga melalui perubahan sikap, kedewasaan spiritual, dan pembentukan karakter Islami. Selanjutnya, proses pembelajaran diakhiri dengan authentic assessment yang dirancang secara multidimensional. Hasil rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI)

seharusnya tidak hanya mempertimbangkan tes kognitif, tetapi juga kemajuan di bidang afektif, spiritual, dan sosial, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama tim, serta penerapan praktis prinsip-prinsip Islam.(Suwandi & Zega, 2026) Pendekatan ini menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan model desain pembelajaran sebelumnya yang umumnya berorientasi pada pengukuran hasil belajar akademik.

Tahap terakhir adalah *continuous improvement*, yaitu proses penyempurnaan desain pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi, refleksi guru, umpan balik peserta didik, dan analisis data pembelajaran yang dihasilkan oleh teknologi digital maupun *Artificial Intelligence*. Dengan mekanisme tersebut, model pembelajaran tidak bersifat statis, tetapi berkembang secara dinamis mengikuti perubahan karakter peserta didik, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.(Tyasmaning, 2025) Siklus berkelanjutan ini sekaligus memperlihatkan bahwa rekonstruksi desain pembelajaran merupakan proses yang terus diperbarui melalui refleksi ilmiah dan praktik pendidikan.

Secara konseptual, hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa I-DIAL Model memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model desain pembelajaran sebelumnya. Pertama, model ini mengintegrasikan secara sistematis dimensi pedagogis, teknologi, karakter, dan spiritualitas dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Kedua, *Artificial Intelligence* ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan otoritas guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Ketiga, orientasi pembelajaran diperluas dari pencapaian kompetensi menuju pembentukan akhlak, literasi digital Islami, dan kemampuan berpikir kritis. Keempat, evaluasi dirancang secara autentik dan multidimensional sehingga mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara holistik. Kelima, model ini bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam dinamika transformasi digital yang terus berubah.(Qolbi et al., 2026)

Pembangunan kembali model ini memiliki dampak tidak hanya bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bagi penerapan Kurikulum Merdeka dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Profil Siswa Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta peningkatan literasi digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam, semuanya didukung oleh metodologi ini.(Sulaeman et al., 2026) Oleh karena itu, I-DIAL Model dapat dipandang sebagai kerangka

konseptual baru yang menjembatani kebutuhan antara perkembangan teknologi digital dengan tujuan fundamental pendidikan Islam, sehingga memiliki potensi untuk menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pendidikan guru, maupun penelitian lanjutan mengenai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital.

PENUTUP

Melalui kajian komparatif terhadap beberapa model desain instruksional yang telah berkembang di bidang teknologi pendidikan, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual model desain instruksional untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun model-model seperti ADDIE, Dick dan Carey, ASSURE, Backward Design, Kemp, dan Design Thinking memiliki beberapa keunggulan, model-model tersebut masih belum mampu sepenuhnya mengakomodasi ciri-ciri epistemologis Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pada integrasi penguasaan akademik, pengembangan karakter, penguatan spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks transformasi digital. Dengan demikian, proses sintesis konseptual dari berbagai model tersebut telah mencapai tujuan penelitian untuk menciptakan model desain pembelajaran yang lebih fleksibel, integratif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Temuan utama penelitian ini adalah lahirnya *Islamic Digital Integrative Adaptive Learning Model* (I-DIAL Model) sebagai model konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Model ini dibangun atas landasan filosofis tauhidik, konstruktivisme integratif, dan *human-centered digital learning*, serta dikembangkan melalui delapan tahapan pembelajaran yang meliputi analisis kebutuhan, analisis karakter peserta didik, integrasi nilai-nilai Islam, perancangan aktivitas digital, pembelajaran kolaboratif berbasis Artificial Intelligence, refleksi spiritual, *authentic assessment*, dan *continuous improvement*. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak diposisikan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai instrumen yang memperkuat kualitas pembelajaran, sementara guru tetap menjalankan fungsi strategis sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan pembimbing spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model desain pembelajaran yang tidak hanya menjawab tuntutan transformasi

digital, tetapi juga memperluas paradigma desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari orientasi yang bersifat instruksional menuju pendekatan yang holistik, adaptif, dan berbasis nilai. Model I-DIAL memberikan kerangka konseptual baru yang mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, literasi digital, pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara etis, serta pembentukan akhlak dan spiritualitas sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi acuan konseptual dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan.

Disarankan untuk mengembangkan alat operasional dan bahan ajar, serta menerapkan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) atau Penelitian Berbasis Desain guna menguji validitas, kegunaan, dan keefektifan model tersebut di berbagai tingkatan pendidikan dan di kalangan peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Pengujian empiris semacam itu sangat penting untuk mengumpulkan bukti mengenai pengaruh model tersebut terhadap peningkatan hasil belajar, pengembangan karakter, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan spiritualitas siswa.

Selain itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan harus merancang program untuk meningkatkan kompetensi guru yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi digital dan kecerdasan buatan, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara humanis, etis, dan pedagogis. Diharapkan bahwa penetapan kebijakan semacam itu akan memperkuat penerapan desain pembelajaran adaptif sebagai respons terhadap transformasi digital, sekaligus mempertahankan peran utama Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk membentuk individu yang taat, berakhlak mulia, memiliki pemikiran kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Oleh karena itu, rekonstruksi model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menciptakan inovasi dalam Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan, berkelanjutan, dan secara langsung meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, sekaligus mendorong penelitian di bidang desain instruksional Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324.
- Ahmad Durul Napis, M. M., Buchori, I., & Pd, M. (2022). *Guru Agama di Era Digital: tantangan Peluang dan Inovasi Pembelajaran*. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi.
- Akbar, A., & Kurniawan, S. (2024). Komparasi Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Jerrold E Kemp, Walter Dick dan Lou Carey serta I Nyoman Sudana Degeng. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 336–346.
- Asman, N. M., Agustin, A., & Gusmaneli, G. (2025). Membangun Desain Pembelajaran Yang Adaptif Untuk Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 90–99.
- Diniati, R., & Mukhlas, M. (2025). Peran Teknologi Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Widya Balina*, 10(2), 34–50.
- Fathurrahman, F., Sariyatun, S., & Susanto, H. (2025). Landasan Filosofis Postmodern dalam Pengembangan Model Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1705–1716.
- Gani, I. P., Baka, C., Harahap, R. D., Judijanto, L., Mintarsih, M., Yunus, M., Prasetyo, D., & Asdarina, O. (2025). *Media Pembelajaran Inovatif Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hakim, Z., Judijanto, L., & Witriah, W. (2026). *Pendidikan Islam di Era 5.0: Inovasi Kurikulum, Metode, dan Teknologi*. PT. Sonpedia Publishing

- Indonesia.
- Hastutie, G., & Ramli, M. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 41–51.
- Hermaliza, H., Efendi, J., & Gistituati, N. (2019). The effect of learning model Project Based Learning on the activities and study results of IPA graders VI. *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*, 116–119.
- Hidayat, U. F., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 240–258.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadih, M. ud, & Nursanty, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Istiqomah, P. U. (2025). Hakikat guru dan pendidikan Islam. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 357–370.
- Kurniawan, M. A., & Lazwardi, D. (2026). Model Transformasi Digital Pendidikan Islam: Analisis Integrasi Teknologi Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 2(1), 1–13.
- Magfiroh, L. M., Azzahro, N. S., Saputri, F. A., Mafaza, R., Rahmania, N. S., & Achsan, M. S. (2025). Konstruktivisme jean piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran kreatif serta inovatif dalam pendidikan di era digital. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 34–48.
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Mayendi, F. (2025). Studi Kualitatif tentang Interaksi Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Society 5.0. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 183–195.
- Muslem, M. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan Dan Teknologi Digital: Strategi Pembelajaran Pesantren Di Era 5.0. *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 115–133.
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2025). Model pembelajaran pai kolaboratif dalam meningkatkan critical thinking siswa. *UNISAN JURNAL*, 4(7), 1–14.
- Nasrun, N. (2017). Profesi Pendidik: Tantangan Dan Harapan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 69–

75.

- Nofitayanti, N., Noviyani, R., & Sumiarti, S. (2021). Model Kurikulum Transmisi Dan Implementasinya Dalam PAI. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 51–61.
- Novelina, R., Herlinda, H., Vebrianto, R., Aramudin, A., & Berlian, M. (2023). Penilaian dan evaluasi media flipbook digital berbasis pendekatan STEAM dengan instruksional ADDIE pada materi keseimbangan ekosistem. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(3), 701–707.
- Nurhayati, N., Zulmasri, Z., Arifnal, W., Satrial, A., & Noza, N. (2025). Transformasi Pembelajaran Digital Pendidikan Islam melalui Model Adaptive Islamic Digital Learning (AIDL): A Systematic Literature Review. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2084–2099.
- Puspitasari, R., Rodiyah, S., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Dari kebutuhan menuju kebermaknaan: Reformulasi konsep needs assessment dalam perencanaan pendidikan Islam kontemporer. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–14.
- Putriana, A., & Daswita, W. (2025). The Desian Development of Islamic Religious Education Learning Based on Bloom’s Taxonomy and the Dick & Carey Model. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(4), 37–46.
- Qolbi, S. K., Nugraha, M. A., Fadilah, L., & Nuzul, D. A. A. (2026). Transformasi literasi ai dalam Pendidikan Agama Islam menuju model pembelajaran etis dan terbuka di Era Digital. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1011–1022.
- Ramadhan, N. A., Supadi, S., Kamaludin, K., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Membangun Paradigma Baru: Model Pendidikan Kependudukan Berbasis Transformasi Digital. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 1–10.
- Ridho, H., Asmara, A., Safarati, N., Mutoharoh, M., Marnita, M., Haryono, H., & Natadiwijaya, I. F. (2025). *Desain Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. Star Digital Publishing.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi kurikulum pendidikan Islam: Optimalisasi teknologi untuk pembelajaran berbasis nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Sulaeman, I., Khadijah, I., & Suherman, U. (2026). Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam pada era MBKM: Kajian integratif berbasis KKNI. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2106–2117.
- Suwahyu, I. (2025). Kontribusi Artificial Intelligence dalam mewujudkan

- pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 24–32.
- Suwandi, S., & Zega, D. (2026). Melampaui Algoritma: Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen berbasis Imago Dei, Kristologi Inkarnasional, dan Pedagogi Dialogistif. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 53–66.
- Tyasmaning, E. (2025). Blueprint Transformasi Pengembangan Sekolah Berbasis Deep Learning guna Menerapkan Good Education di SMK Sunan Kalijogo Jabung. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267–295.
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., & Kurniawan, W. (2025). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334.
- Utami, R. (2021). Desain Pembelajaran Kreatif untuk Menumbuhkan Kemampuan Mahasiswa Membuat Bahan Ajar Matematika berbasis HOTS. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 70–74.
- Walid, M. I. (2017). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Geogebra dengan model pengembangan ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation) pada materi geometri kelas XI MIA SMA Negeri 3 Takalar. *Retrieved from Repositori. Uin-Alauddin. Ac. Id.*
- Zainab, S., Nisa, Z., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Merumuskan Model dan Teknik dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(4), 862–874.